

Filantropi Islam dan Kristen: Studi Komparatif

¹Muh. Luqman Arifin, ²Rofiq Nurhadi, ³Ida Zahara Adibah

¹Universitas Peradaban, ²Universitas Muhammadiyah, ³Universitas Darul Ulum Islamic

¹luqman@peradaban.ac.id, ²rofiqnur@umpwr.ac.id, ³idazaharaadibah@gmail.com

Abstract: Poverty after the covid-19 pandemic has increased significantly. Without proper handlers it will have an impact on the distability of security and social life. Religion as a source of teachings and morals has a responsibility in providing solutions to this problem. The purpose of this study was to find this form of responsibility within Islam and Christianity. The two religions have the largest adherents in Indonesia. Knowing the role that is owned determines the spectrum of life in Indonesia. This research uses a type of qualitative research with a normative-sociological approach by taking data on the texts of the Qur'an and the Gospels that talk about philanthropy and understand the verses as religious believers, then see how the verses and texts are implemented in people's lives by both religious believers. The results showed that first, the two religious teachings have a theological basis to alleviate poverty. Second, both have distinctive terms in the form of material assistance, in Islam it is known as zakat, infak, almsgiving, and waqf, while in Christianity it is called collective, karitas, donations. The conclusion of this study is that Islam and Kristin both have a theological foundation that can be used as a basis for alleviating poverty so that their adherents can not only play their own roles, but can cooperate with each other.

Keywords: Islamic and Christian Philanthropy, Theological, Practical

Abstrak: Kemiskinan pasca pandemi covid-19 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Tanpa penanganan yang tepat akan berdampak pada distabilitas keamanan dan kehidupan sosial. Agama sebagai sumber ajaran dan moral memiliki tanggung jawab dalam memberikan solusi atas persoalan ini. Tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk tanggung jawab tersebut di dalam agama Islam dan Kristen. Dua agama tersebut memiliki penganut terbesar di Indonesia. Mengetahui peran yang dimiliki menentukan spektrum kehidupan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif-sosiologis dengan pengambilan data teks Al-Qur'an dan Injil yang membicarakan filantropi dan memahami ayat tersebut sebagai pemeluk agama, lalu melihat bagaimana ayat dan teks tersebut diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat oleh kedua pemeluk agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kedua ajaran agama tersebut memiliki landasan teologis untuk mengentaskan kemiskinan. Kedua, keduanya memiliki istilah khas dalam bentuk bantuan materi, dalam Islam dikenal dengan istilah zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sedangkan dalam Kristen disebut dengan kolekte, karitas, sumbangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Islam dan Kristin sama-sama memiliki landasan teologis yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan pengentasan kemiskian sehingga penganutnya tidak hanya dapat berperan sendiri-sendiri, tetapi bisa saling bekerjasama.

Kata Kunci: Filantropi Islam dan Kristen, Teologis, Praktis

Pendahuluan

Agama telah menjadi bagian vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai pedoman hidup maupun petunjuk moral. Agama telah memberikan motivasi kepada pemeluknya tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga secara sosial. Salah satu bentuk petunjuk yang diberikan adalah anjuran memberikan kepedulian kepada orang lain yang bersifat materi, terlebih

melihat kondisi ekonomi nasional yang terdampak buruk akibat pandemi.¹ Peristiwa gempa yang melanda di daerah rawan bencana, dan masyarakat miskin akibat ketimpangan pendapatan. Rasa peduli yang bersifat materi tersebut kemudian disebut dengan istilah filantropi.

Filantropi merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang didasarkan kepedulian kepada orang yang membutuhkan dalam bentuk kegiatan sosial yang berdampak luas dan jangka panjang, dengan berharap terjadinya perubahan sosial yang bersifat kolektif. Filantropi berasal dari bahasa Yunani, *phileini*, yang memiliki arti cinta, dan *anthropos* yang berarti manusia. Filantropi dapat diartikan tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia, menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Filantropi dapat juga disebut kedermawanan atau cinta kasih kepada sesama insan sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian. Cinta kasih sesama manusia merupakan salah satu bentuk ajaran agama baik Islam maupun Kristen tentang kepedulian dan keadilan sosial kepada sesama manusia.

Secara substantif filantropi dibedakan dengan amal, meskipun mirip, tetapi ada perbedaan, jika amal bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dari masalah sosial tertentu, sedangkan filantropi usaha untuk mengatasi akar masalah. Dalam literatur-literatur tentang praktik amal dan perubahan sosial, konsep 'filantropi' telah banyak didiskusikan, dan maknanya kerap dibedakan dari kegiatan karitatif. Istilah lain, adalah karitatif, yang identik dengan kegiatan 'jangka pendek' untuk meringankan beban kemiskinan dalam masyarakat.

Di dalam ajaran Islam terdapat berbagai bentuk yang dapat dikategorikan sebagai Filantropi, seperti infak, zakat, wakaf, dan sedekah. Zakat misalnya, telah diperkenalkan ketika awal sejarah perkembangan Islam pada periode Medinah. Bahkan, menjadi salah satu rukun yang wajib ditunaikan bagi seseorang yang memeluk Islam. Kewajiban zakat pun tidak dapat dipisahkan sebagaimana rukun Islam yang lain. Selain itu, terdapat bentuk lain meski tidak memiliki status yang setara dengan zakat, tetapi menjadi salah satu filantropi

¹ Sri Rosmiati Sani et al., "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran, Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel Di Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 1 (March 23, 2022): 107-15, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499>.

yang paling banyak dipraktikkan di tengah masyarakat Islam, yaitu sedekah dan wakaf. Bentuk-bentuk filantropi tersebut memiliki titik persamaan dan perbedaan dengan praktik filantropi di agama lain, seperti *tsedaka* dalam agama Yahudi, *tithe* dalam tradisi Kristiani, dan lembaga filantropi Zoroaster dan Sasanian.²

Dalam Al-Quran, filantropi menggunakan berbagai istilah, seperti zakat, sedekah, *birr* atau kebaikan, amal saleh, atau perbuatan baik, *khayr* atau kebaikan, dan ihsan atau nilai kebajikan. Selain itu, istilah-istilah tersebut juga terdapat dalam hadits Nabi SAW. yang berfungsi sebagai penjelas dan contoh praktis pelaksanaan amalan-amalan tersebut. Penjelasan dalam hadits misalnya terkait penetapan kelompok yang berhak mendapatkan bagian zakat yang dikategorikan dalam delapan kelompok, demikian juga terkait waktu pelaksanaan, dan ukuran harta yang harus dikeluarkan.

Agama Kristen terdapat berbagai bentuk filantropi yang dikenal dengan dengan istilah *caritas* dalam bahasa Latin dan *charity* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai tradisi beramal. Karitas berkembang dan menjadi norma dan etika untuk peduli dan memberikan pertolongan dan bantuan kepada pihak lain. Dalam Alkitab terdapat banyak penjelasan tentang tradisi beramal, seperti anjuran kepada para Murid Yesus untuk berbagi harta kepada orang lain atas apa yang mereka miliki, bersikap ramah dan memberikan pelayanan, dan untuk memperhatikan kebutuhan para pengikutnya.

Islam dan Kristen merupakan dua agama samawi yang memiliki kitab suci yang dapat dijadikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan, baik dalam segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Salah satu ajaran yang terdapat dalam kedua agama tersebut adalah tentang konsep “filantropi”, bagaimana landasan teologis, dan bentuk-bentuk praktis filantropi yang ada akan dielaborasi dalam tulisan ini. Memahami konsep ini menjadi penting meningkatkan filantropi menjadi bagian penting yang dijadikan sebagai bagian pola dakwah dari sisi ekonomi, dan terbukti memiliki peran strategis dalam penyebaran agama.

² Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia*, 2016.

Terlebih dalam beberapa riset disebutkan bahwa afiliasi keagamaan dan religiusitas berpengaruh terhadap praktik filantropi.³

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang filantropi, seperti penelitian yang mengkaji bentuk kepedulian sosial dalam wadah filantropi lembaga sosial yang berdiri di bawah Keuskupan Agung Semarang yang kemudian melakukan pelayanan sosial di bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa agama merupakan bagian tata norma yang mendorong umat kristiani melakukan karitas, dengan pendekatan Max Webers, bahwa tindakan karitas merupakan bentuk implementasi nilai iman yang rasional, dan dalam praktiknya siapa pun tidak pantas dibedakan sebagai penerima bantuan, sehingga tidak memandang ras, suku, dan agama.⁴

Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa aktifitas filantropi dapat mewujudkan *maqasid syari'ah*, tujuan syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta, keturunan, sekaligus dapat pula menciptakan kemanfaatan secara personal maupun komunal. Oleh karena itu, disebut bahwa tidak sempurna iman seseorang sampai kemudian dapat menjalankan ajaran ini. Dapat dimaklumi bahwa tujuan agama sejatinya adalah selain yang utama adalah menyembah Allah SWT adalah mewujudkan peradaban di bumi, dan salah satu unsur penopang kemajuan peradaban adalah dengan rasa peduli (*charity*) dalam wujud materi. Oleh karena itu, dapat dijumpai ayat yang memotivasi untuk berbuat amal, seperti kata *khair* dan *tathawwu'* yang digunakan dalam Al-Qur'an.⁵

Selain itu, ada penelitian yang digagas oleh Mark R. Cohen bahwa setiap agama memiliki tugas menyelesaikan persoalan kemiskinan yang menjadi problem di semua agama. Membangun komitmen bersama dalam sebuah lintas

³ Hilman Latief, "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia," no. 2 (2013): 16.

⁴ Ita Fitri Astuti, "Agama dan Filantropi: Studi Atas Pelayanan Sosial Karinakas Perspektif Karinakas," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 2 (2015): 1-16, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1102-01>.

⁵ Widad Abed Abbas, Robiatul Adawiyah Mohd Amat, and Tajul Islam, "Volunteerism and Philanthropy in the Quranic Perspective," *Ma 'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah* 16, no. 1 (June 1, 2020): 136-55, <https://jmqs.usim.edu.my/index.php/jmqs/article/view/215>.

agama dalam menciptakan kesejahteraan umat perlu digagas yang kemudian dapat diimplementasikan melalui wadah bentuk konkrit, seperti rumah sakit bersama. Oleh karena itu, sebagaimana dimaknai bahwa iman dan kepercayaan harusnya tidak hanya dipandang hanya sebagai 'kesalehan' personal, bahkan mungkin menjadi tanpa arti, jika tidak diikuti kepedulian kepada kaum miskin. *Charity* harus memiliki peran yang efektif dan lintas keyakinan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera.⁶

Dari beberapa penelitian yang diulas sebelumnya, tampak jelas bahwa *charity* memiliki akar teologis di semua agama, terutama Islam-Kristen, sekaligus memiliki peran strategis dalam mewujudkan *maqashid syariah*, dan sekaligus berperan mengatasi persoalan umat, yaitu kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan keadilan sosial. Penelitian ini menjadi penting, mengingat perlu dikaji landasan teologis filantropi dari sisi agama Islam dan Kristen, mengingat penganut kedua agama tersebut merupakan terbesar di Indonesia sehingga mampu menyadarkan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam mengamalkan aktifitas amal. Selanjutnya, dijelaskan pula, beberapa bentuk filantropi di kedua agama, dan kemudian bagaimana bentuk-bentuk tersebut dapat didayafungsikan melalui lembaga dan organisasi pemberdayaan yang lebih progresif dan profesional dan bersifat inklusif.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat disebut sebagai satu perangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis dalam pencarian data berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, dan disimpulkan.⁷ Penelitian yang dilakukan ini bersifat kepustakaan dengan objek penelitian, yaitu teks-teks dalam Al-Qur'an dan Injil yang mengungkap jenis dan bentuk filantropi. Data-data yang diperoleh dari teks tersebut lalu dianalisis dengan analisis konten untuk ditafsirkan dengan bantuan penjelasan para ahli. Selanjutnya, dilihat juga

⁶ Mark R. Cohen, "Introduction: Poverty and Charity in Past Times," *The Journal of Interdisciplinary History* 35, no. 3 (January 2005): 347–60, <https://doi.org/10.1162/0022195052564261>.

⁷ Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

bagaimana ayat dan teks tersebut dipraktikkan oleh penganut kedua agama tersebut di tengah masyarakat, sebagai bentuk implelementasi nilai agama yang diyakini. Jenis penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan normatif-sosiologis. Pendekatan normatif didasarkan pada pemahaman pemeluk agama Islam pada Al-Qur'an dan pemeluk Kristen pada Injil atas dasar keyakinan bahwa kitab suci tersebut telah memberikan petunjuk tentang pentingnya berderma, sedangkan pendekatan sosiologis adalah bagaimana melihat tradisi (*tradition*) aspek sosial yang dipraktikkan oleh pemeluk dua agama tersebut, dalam hal filantropi di tengah kehidupan bermasyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Filantropi merupakan konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta.⁸ Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*).⁹

Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English, sebagaimana dikutip oleh Hajriyanto Y Tohari¹⁰, *philanthropy* bermakna *love of mankind; practical sympathy and benevolence* (Cinta manusia; Simpati praktis dan kebajikan). Sedangkan *philanthropist* adalah *person who help others, esp. those who are poor or in trouble*. Filantropi jika dikaitkan dalam Islam, menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf¹¹ yang secara teologis dan syariah memiliki landasan hukum. Dengan demikian, adanya kepedulian kepada sesama, perasaan cinta ke sesama manusia, kerelaan tanpa adanya paksaan untuk membantu kepada orang-orang yang membutuhkan, baik berupa materi maupun non materi, merupakan ciri-ciri

⁸ Faozan Amar, "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (June 30, 2017): 1-14, https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.

⁹ Kim Klein, *Fundraising for Social Change* (San Francisco, CA, USA, 2007).

¹⁰ Hajriyanto Y Tohari, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Filantropi: Perspektif Historis Dan Sosiologis" (Depok: UHAMKA, 2017).

¹¹ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Al-Fiqh, Terjemah Saefullah Ma'shum. Ushul Fiqih*. (Jakarta: Pustaka, 2005).

yang khas dan melekat dalam filantropi. Semua itu dilandasi tidak hanya karena kewajiban agama, tetapi juga kesadaran akan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia sehingga dalam melakukannya menjadi ringan tanpa pamrih, serta tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras dan golongan.

Ditinjau dari sifatnya, menurut Chusnan Jusuf ¹², filantropi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu modern dan tradisional. *Pertama*, filantropi modern menekankan pada pemberdayaan sumber daya melalui pembangunan sosial sebagai akibat ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat. Filantropi dalam bentuk ini ingin mendorong perubahan struktur dan kebijakan agar memihak kepada mereka yang lemah dan minoritas. Selain itu, juga bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin. *Kedua*, filantropi tradisional merupakan jenis filantropi yang berbasis belas kasih pada umumnya yang berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, seperti pemberian para dermawan kepada pihak yang membutuhkan, seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Masyarakat Indonesia yang dikenal religious sejatinya telah mempraktikkan Filantropi dalam bentuk sumbangan untuk mendapatkan kemerdekaan, yaitu melalui berdirinya organisasi pergerakan kemerdekaan, seperti Budi Utomo, Serikat Islam, Indische Partai, Muhammadiyah dan organisasi lainnya yang tanpa sumbangan masyarakat baik secara materi maupun fisik tidak mungkin terwujud. ¹³ Namun, kultur masyarakat model sumbangan yang diberikan masih bersifat tradisional, yaitu seseorang memberikan kepada orang secara pribadi, tidak melalui lembaga yang memungkinkan untuk dikelola secara manajerial dan memberdayakan.

Praktik Filantropi sangat erat hubungannya dengan religiusitas seseorang, semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula dorongan untuk

¹² Chusnan Jusuf, "Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial," *Sosio Konsepsia* 12, no. 1 (2007): 74–80.

¹³ Aris Puji Purwatiningsih, Hendri Hermawan Adinugraha, and Ahmad Anas, "Peran Tingkat Pendidikan Dan Keikutsertaan Kajian Fiqih Pada Praktik Filantropi," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (June 30, 2018): 24–31, https://doi.org/10.22236/alurban_vol2/is1pp24-31.

beramal.¹⁴ Indonesia sebagai negara yang dikenal religius, juga menempati peringkat pertama negara paling dermawan di dunia versi *Charity Aid Foundation* (CAF).¹⁵

Landasan Teologis Filantropi dalam Islam dan Kristen

Pertama, dalam Islam, filantropi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perintah filantropi. Di antaranya adalah zakat yang bersifat wajib, sedangkan infak dan sedekah sifatnya sunah. Zakat merupakan salah satu bagian dari rukun Islam, yang bersifat wajib bagi setiap diri seorang muslim yang mampu. Penerima zakat pun diatur secara rinci dalam Al-Qur'an, yaitu delapan kelompok yang telah ditetapkan (QS At-Taubah: 60). Selain itu, dapat dijumpai ayat-ayat lain yang berisi motivasi dan spirit untuk menunaikan zakat.

"Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat .. (Qs. Al Baqarah [2]: 110), " dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk." (Qs. Al Baqarah [2]: 43), serta ... dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat ... " (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)".

Dalam hadits Nabi SAW. juga disebutkan:

"Islam dibangun atas 5 (rukun): persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan (HR Bukhari dan Muslim)".

Kedua, dalam Kristen, filantropi menunjuk pada istilah yang berdimensi cinta kepada orang lain. Dalam ajaran moral dikatakan bahwa cinta kepada manusia menentukan keselamatan dirinya. Cinta kepada manusia merupakan ekspresi cinta kepada Allah. Dasar teologis tentang filantropi dalam Katolik adalah karena manusia merupakan citra Allah, manusia harus mengikuti cara hidup Yesus Kristus. Yesus mengajarkan bahwa cinta kepada sesama manusia

¹⁴ Maria Martiani, "Pengaruh Media Sosial, Influencer Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Filantropi Pada Mahasiswa Fiai Uii Di Masa Pandemi Covid-19," October 19, 2021, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36412>.

¹⁵ "World Giving Index 2022 A Global View of Giving Trends," n.d., www.cafonline.org.

menentukan keselamatan manusia. Cinta kepada manusia juga merupakan ungkapan cinta kepada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan tegas dan jelas mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk memberikan kasih dan perhatian kepada orang miskin sebagaimana disebutkan dalam Luk. 4:18-19:

4:18 "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku 4:19 untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Di dalam Akitab dapat dijumpai pernyataan Yesus tentang diakonia, di antaranya adalah (Mat. 20:28) termaktub:

"Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang".³⁴ Dan juga dalam (Yoh. 12:26) *"Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa".³⁵*

Bentuk dari pelayanan diakonia dalam lingkungan gereja dapat dilihat dalam bentuk nyata di antaranya membantu orang lain, mau mendengar, dan mau menyumbang ketika ada orang yang membutuhkan bantuan.

Bentuk-Bentuk Filantropi dalam Islam

Pertama, zakat merupakan harta kekayaan yang wajib dikeluarkan dan disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Kewajiban itu muncul karena harta yang dimiliki orang tersebut telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah mencapai nisab atau batas minimal tertentu sesuai dengan ketentuan syariah dan haul.¹⁶ Zakat berasal dari bentuk kata "zaka" yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk

¹⁶ Ahmad Gaus AF, *Filantropi dalam Masyarakat Islam* (Elex Media Komputindo, 2008).

beroleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.¹⁷

Dari segi etimologi, zakat berasal dari kata *zaka* yang artinya suci, berkah, dan tumbuh. Dalam Surat at-Taubah [9] : 103 disebutkan bahwa zakat itu membersihkan dan mensucikan harta benda. Zakat dibagi menjadi dua macam, yakni zakat jiwa atau yang biasa disebut zakat fitrah, dan zakat harta atau zakat *maal*. Zakat fitrah wajib dikeluarkan oleh setiap muslim di penghujung bulan Ramadhan guna menyucikan jiwanya, jumlahnya pun sama dengan volume konsumsi makan rata-rata per hari dari orang yang bersangkutan, sedangkan zakat *maal* merupakan harta yang wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat yang telah ditentukan dan harus diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq zakat).¹⁸

Kedua, infak atau *infaq* berasal dari kata *anfaqa* yang mempunyai makna menafkahkan atau membelanjakan. Dalam istilah syariat, infak merupakan kegiatan mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki atau pendapatan yang diperoleh untuk tujuan yang sejalan dengan syariat Islam. Infak juga dapat diartikan sebagai kegiatan berderma atau memberikan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah. Infak dapat berupa kewajiban dalam hal pemenuhan kebutuhan kepada keluarga, seperti kepada istri dan anak, sekaligus juga mencakup yang tidak wajib, seperti orang tua, pembantu rumah tangga, saudara-saudara yang membutuhkan.¹⁹ Bagi orang yang mempunyai kemampuan diwajibkan mencukupkan atau menafkahkan sebagian dari hartanya kepada keluarga yang membutuhkan, yang meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan, dan juga pengobatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

Ketiga, yaitu sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar dan dapat dipahami dengan memberikan atau mendermakan sesuatu kepada orang lain. Secara istilah adalah segala bentuk nilai kebajikan yang tidak terikat oleh

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, n.d.

¹⁸ Rachmat Djatmika, *Djatnika, R. (2003). Filantropi Islam Menurut Yurisprudensi Islam. Dalam Ibid, 39., 2003.*

¹⁹ Qurthubi, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an.*, n.d.

jumlah dan waktu. Dalam peraturan pemerintah tahun 2011 Nomor 23 dan peraturan Amil Zakat Nasional tahun 2016 Nomor 2 Pasal 1 tentang “Pengelolaan Zakat”, kata sedekah memiliki makna harta dan non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat atau kemaslahatan umum. Dalam sedekah terdapat beberapa rukun yang harus dipenuhi, yaitu orang yang memberi, orang yang diberi, ijab dan qabul, dan barang atau harta yang disedekahkan.

Keempat, adalah wakaf merupakan perbuatan hukum wakif atau pemberi wakaf untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai kepentingannya guna keperluan ibadah dan kesejahteraan umum menurut syariah, sebagaimana yang terdapat pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf. Wakaf terbukti memberi sumbangan yang penting dalam aspek ekonomi dan berperan dalam keseimbangan kehidupan masyarakat. Pribadi-pribadi muslim yang terpacu untuk memberikan wakaf atau sedekah dan infak bagi keperluan masyarakat. Misalnya yang membutuhkan tempat ibadah, masjid, poliklinik dan sebagainya. Rukun wakaf ialah sebagai berikut: 1). Waqif (pemberi wakaf) 2). Mauquf Bihi (harta yang diberikan sebagai wakaf) 3). Mauquf Alaih (sebagai penerima atau pemakai manfaat wakaf) 4). Iqrar (pernyataan wakif tentang adanya wakaf).

Al-Qur'an dan hadist sangat menganjurkan untuk melakukan sedekah dan wakaf, meski tidak bersifat wajib, sebagaimana kewajiban menjalankan zakat dan shalat. Oleh karena itu, sedekah tidak ada ketentuan dan kadarnya, pelaksanaannya, seperti zakat. Praktik-praktik Filantropi tersebut telah menjadi penggerak ekonomi umat dan dalam situasi pandemi covid-19 tidak menurunkan semangat masyarakat untuk berderma. Terlebih didukung dengan makin inovatifnya sarana berderma, yaitu dengan munculnya aplikasi donasi berbasis digital sehingga memudahkan masyarakat untuk memberikan donasi lebih cepat. Situasi ekonomi Indonesia di masa pandemi pun relatif stabil dibandingkan dengan negara-negara lain yang mayoritas lebih buruk dibanding Indonesia.

Zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki kontribusi besar dalam penanganan pandemi covid-19, *pertama*, mendorong dan menggerakkan, serta mengkoordinasikan seluruh lembaga amil zakat di Indonesia, *kedua*, berkoordinasi dengan kementerian, Gugus Tugas, dan NGO dalam memaksimalkan penanganan covid-19, *ketiga*, memprioritaskan pendistribusian ZIS dalam penanganan krisis covid-19, *keempat*, memberikan bantuan langsung tunai kepada pihak terdampak. Terdapat enam klaster sasaran mustahiq, *pertama*, tenaga pendidik, dan dakwah, *kedua*, Usaha Mikro dan Kecil, *ketiga*, buruh informal, *keempat*, buruh formal, *kelima*, korban PHK dan pengangguran, *keenam*, klaster lain-lain.²⁰

Bentuk-Bentuk Filantropi dalam Kristen

Pertama, yaitu kolekte yang dalam bahasa latinnya *collecta*, mempunyai arti sumbangan untuk makan bersama, pengumpulan, rapat atau sidang. Pemakaian istilah (*collecta*) juga ada dalam tradisi liturgi, istilah tersebut dipakai untuk persekutuan beriman yang terbentuk sebagai satu kelompok doa di suatu tempat (gereja).²¹ Dalam KBBI disebut sebagai pengumpulan uang persembahan dalam upacara ibadah (misa kudus dan sebagainya). Tidak ada ketentuan nominal atau besaran dari kolekte dalam Katolik dan secara praktik tidak mengikat pada angka persepuluhan. Gereja tidak mempersoalkan jemaat yang memberikan derma kurang atau lebih dari besaran tersebut. Berderma sebesar mungkin atau sesuai dengan kemampuan merupakan hal yang ditekankan dalam Perjanjian Baru, yang pada akhirnya praktik ini bersifat kesukarelaan dan berdasarkan kemampuan dari jemaat Gereja itu sendiri. Pembuatan kolekte sendiri biasanya pada hari minggu, hari raya, atau hari-hari perayaan khusus. Kolekte dibuat untuk disatukan dengan bahan persembahan, seperti roti dan anggur serta bahan persembahan lainnya yang kemudian diarak ke altar agar diambil oleh pemimpin perayaan yang bertindak selaku Kristus, dan pemberian

²⁰ Iqbal Fadli Muhammad Iqbal, "Kontribusi Pemangku Kepentingan Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf Dalam Penanggulangan COVID-19: Contribution of Stakeholders of Zakat, Infaq, Sedekah and Waqf Funds In Tackling COVID-19," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 2 (December 31, 2021): 367–93, <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i2.463>.

²¹ Latief, "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia."

sekecil apapun akan tetap dihargai.²² Secara administratif, dana filantropi dikelola oleh dewan keuangan yang dibentuk oleh uskup supaya manajemen berjalan lebih profesional. Dalam Matius 14: 15-19 dijelaskan Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang.

14:15 *Menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa."*

14:16 *Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan."*

14:17 *Jawab mereka: "Yang ada pada kami di sini hanya lima roti dan dua ikan."*

14:18 *Yesus berkata: "Bawalah ke mari kepada-Ku."*

14:19 *Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya membagi-bagikannya kepada orang banyak.⁴⁹*

Kedua, adalah karitas, dalam bahasa latin disebut *caritas* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *charity* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tradisi beramal yang kemudian berkembang menjadi semacam etika atau norma untuk saling tolong-menolong. Karitas dalam Kristen, mirip dengan sedekah dalam Islam, yang bertujuan untuk membangun kesejahteraan umat manusia.²³ Ajaran Gereja terwujud dalam tiga bidang tugas, yaitu pewartaan sabda Allah (*kerygma-martyria*), perayaan sakramen-sakramen (*leitourgia*), dan pewujudan pelayanan kasih (*diakonia*). Masing-masing tugas keputusan ini mengandaikan satu sama lain dan tidak saling terpisahkan. Oleh karena itu, karitas bukanlah bentuk pelayanan sosial, yang dapat dengan begitu saja dilalaikan, tetapi merupakan bagian dari hakikat dirinya, ungkapan yang tidak terpisahkan dari keberadaannya.²⁴

Ketiga, sumbangan-sumbangan Gereja. Sumbangan ini merupakan dana yang dihimpun oleh gereja dari jamaat yang nantinya akan dipergunakan untuk pembangunan gereja. Bentuk dari sumbangan tersebut tidak hanya bersifat

²² Romo Boli Ujan Svd, "Kolekte Sebagai Kegiatan Liturgis: Bawa Pasar Ke Altar Dan Altar Ke Pasar?," 2020, www.katolisitas.org/kolekte-sebagai-kegiatan-liturgis-bawa-pasar-ke-altar-dan-altar-ke-pasar.

²³ Latief, "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia."

²⁴ "Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI" (Dokumen Deus Caritas, 26, n.d.).

materi ataupun dana, tetapi juga bisa berupa sumbangan tenaga dalam pembangunan gereja itu sendiri. Sumbangan pembangunan gereja ini sering juga disebut dengan kolekte yang dialokasikan sebagai persiapan pembangunan fisik gereja atau untuk umat.

Segala bentuk filantropi atau karitas dalam ajaran Kristen bertujuan sebagai pemberdayaan ekonomi melalui pemberian kesempatan bagi semua anggota masyarakat apapun ras, agama, dan karakternya untuk mendapat kecukupan, bukan kekurangan, serta terciptanya kesetaraan untuk mengakses pemenuhan kehidupan. Ajaran Katolik mendorong terwujudnya keadilan di antara sesama manusia dalam usaha untuk memperbesar pemasukan dan distribusi antara seluruh masyarakat. Gereja Katolik mempertegas bahwa misi yang dijalankan oleh agama harus menjangkau semua orang, apapun latar belakangnya. Hal tersebut sebagai wujud kehendak Kristus yang datang ke dunia untuk menyelamatkan semua orang.²⁵

Filantropi sebagai sesuatu yang terkait erat dengan aspek sosial ekonomi, maka Tubuh Kristus idealnya menerapkan secara nyata implementasi teologis, seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:44-45. Konteks ayat tersebut menjelaskan bahwa amal baik bukan didasarkan pada pemenuhan hukum lisan maupun tertulis, tetapi ditunjukkan melalui ekspresi kasih yang digerakan oleh Roh Kudus. Iman tidak hanya seputar liturgia dan ajaran, tetapi juga pada kehidupan orang-orang lain serta berbagai problematikanya.²⁶

Di tengah pandemi dalam rangka membantu pemerintah, baik sebagai individu maupun institusi, gereka bergerak melalui kegiatan diakonia, misalnya mengadakan pasar murah bagi warga sekitar gereja, barang yang dijual lebih murah menjadikan warga terdorong untuk menjualnya kembali untuk

²⁵ B Bolong and Lesmana I.S., *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*. (Yogyakarta: Amara Books, 2012).

²⁶ Gde Ngurah Reza Rizaldy, Kayla Nathania Thayeb, and Davin G. Sitompul, "Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 17-30, <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.56>.

mendapatkan keuntungan sehingga menjadi stimulan warga untuk berwirausaha di era pandemi.²⁷

Kesimpulan

Islam dan Kristen merupakan agama samawi yang memiliki kitab suci dan bersifat dakwah dan misionaris, yang tercakup di dalam ajarannya tentang iman dan amal. Salah satu aspek yang ada di dalam ajaran kedua agama itu adalah terkait filantropi. Filantropi merupakan ajaran yang memiliki landasan teologis yang memiliki bentuk-bentuk beragam yang kemudian dalam implementasi bentuk-bentuk itu dikembangkan dalam kegiatan sosial dan pendidikan yang variatif. Penganut kedua agama tersebut, telah berperan nyata melakukan amal sosial di era pandemi dalam bentuk layanan, baik secara materi maupun nonmateri.

Daftar Pustaka

- Abbas, Widad Abed, Robiatul Adawiyah Mohd Amat, and Tajul Islam. "Volunteerism and Philanthropy in the Quranic Perspective." *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah* 16, no. 1 (June 1, 2020): 136–55. <https://jmq.s.usim.edu.my/index.php/jmq/article/view/215>.
- Abu Zahra, Muhammad. *Ushul Al-Fiqh, Terjemah Saefullah Ma'shum. Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka, 2005.
- AF, Ahmad Gaus. *Filantropi dalam Masyarakat Islam*. Elex Media Komputindo, 2008.
- Amar, Faozan. "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (June 30, 2017): 1–14. https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.
- Astuti, Ita Fitri. "Agama dan Filantropi: Studi Atas Pelayanan Sosial Karinakas Perspektif Karinakas." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 2 (2015): 1–16. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1102-01>.

²⁷ Yusup Rogo Yuono, "Pertumbuhan Gereja di Masa Pandemi," *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74–83, <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/7>.

- Bolong, B, and Lesmana I.S. *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*. Yogyakarta: Amara Books, 2012.
- Cohen, Mark R. "Introduction: Poverty and Charity in Past Times." *The Journal of Interdisciplinary History* 35, no. 3 (January 2005): 347–60. <https://doi.org/10.1162/0022195052564261>.
- "Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI." *Dokumen Deus Caritas*, 26, n.d.
- Djatkika, Rachmat. *Djatkika, R. (2003). Filantropi Islam Menurut Yurisprudensi Islam. Dalam Ibid, 39., 2003.*
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia*, 2016.
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Iqbal, Iqbal Fadli Muhammad. "Kontribusi Pemangku Kepentingan Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf Dalam Penanggulangan COVID-19: Contribution of Stakeholders of Zakat, Infaq, Sedekah and Waqf Funds In Tackling COVID-19." *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 2 (December 31, 2021): 367–93. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i2.463>.
- Jusuf, Chusnan. "Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial." *Sosio Konsepsia* 12, no. 1 (2007): 74–80.
- Klein, Kim. *Fundraising for Social Change*. San Francisco, CA, USA, 2007.
- Latief, Hilman. "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia," no. 2 (2013): 16.
- Martiani, Maria. "Pengaruh Media Sosial, Influencer Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Filantropi Pada Mahasiswa Fiai Uii Di Masa Pandemi Covid-19," October 19, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36412>.
- Purwatiningsih, Aris Puji, Hendri Hermawan Adinugraha, and Ahmad Anas. "Peran Tingkat Pendidikan Dan Keikutsertaan Kajian Fiqih Pada Praktik Filantropi." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (June 30, 2018): 24–31. https://doi.org/10.22236/alurban_vol2/is1pp24-31.

Qurthubi. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an.*, n.d.

Rizaldy, Gde Ngurah Reza, Kayla Nathania Thayeb, and Davin G. Sitompul.

“Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45.” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 17-30. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.56>.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, n.d.

Sani, Sri Rosmiati, Cut Dian Fitri, Khairul Amri, Muliadi Muliadi, and Ikhsan Ikhsan. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran, Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel Di Indonesia.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 1 (March 23, 2022): 107-15. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499>.

Svd, Romo Boli Ujan. “Kolekte Sebagai Kegiatan Liturgis: Bawa Pasar Ke Altar Dan Altar Ke Pasar?,” 2020. www.katolisitas.org/kolekte-sebagai-kegiatan-liturgis-bawa-pasar-ke-altar-dan-altar-ke-pasar.

Tohari, Hajriyanto Y. “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Filantropi: Perspektif Historis Dan Sosiologis.” Depok: UHAMKA, 2017.

“World Giving Index 2022 A Global View of Giving Trends,” n.d. www.cafonline.org.

Yuono, Yusup Rogo. “Pertumbuhan Gereja di Masa Pandemi.” *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74-83. <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/7>.